

Dakwah dan Perdamaian Dalam Puisi Arab

Muhammad Walidin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
muhammadwalidin_uin@radenfatah.ac.id

Uki Sukiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sukirman uki@gmail.com

Wulan Indah Fatimatul Djamilah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
wulanifj@gmail.com

Abstract

The research entitled Da'wah for Peace in Arabic Poetry aims to answer the question of the contribution of poetry in creating peace. Primary data is taken from the poetry anthology of Zubair bin Abi Salma and al-A'sya Qais. The data are then analyzed using a semiotic approach with the theory of Michel Riffaterre. The results showed that heuristically the two poems can be understood as a language phenomenon that displays "meaning". This linguistic information can be interpreted as a sequential arrangement of information. Zubair's poetry features praise for Haram bin Sinan and Harist bin Auf, the condition of Zubair's faith, and the destructive effects of war. Meanwhile, al-A's poetry displays praise for Mukhalliq who is very compassionate. Retroactively, both poems convey a deeper "significance". Signifier and signified show indexical, iconic, and symbolic relationships. Zubair bin Abi Salma as a poet has exemplified himself as an agent of peace who could resolve the 40-year dispute between the clan of Abs and Zubyan. This shows that Zubair as a person who is qualified with his poetry is able to lead public opinion to do good things. Likewise al-A's with his poetry. He has also been able to resolve Mukhalliq's troubled problem. Al-A's poetry is able to change the conditions of conflict to peace for the poor life of Mukhalliq and his family.

Keywords: *Dakwah, Peace, Poetry*

Abstrak

Penelitian berjudul Dakwah untuk Perdamaian dalam Puisi Arab ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan kontribusi puisi dalam menciptakan perdamaian. Data-data primer diambil dari antologi puisi Zubair bin Abi Salma dan al-A'sya Qais. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan semiotik dengan teori Michel Riffaterre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara heuristik kedua puisi dapat difahami secara sebagai fenomena bahasa yang menampilkan 'arti'. Informasi kebahasaan tersebut dapat dimaknai sebagai susunan informasi yang berurutan. Puisi Zubair menampilkan pujian kepada Haram bin Sinan dan Harist bin Auf, kondisi keimanan Zubair, dan dampak destruktif perang. Sementara puisi al-A'sya menampilkan pujian kepada Mukhalliq yang sangat darmawa. Secara retroaktif, kedua puisi menampilkan 'makna' yang lebih dalam. Penanda dan petanda menunjukkan hubungan indeksikal, iconik, maupun simbolik. Zubair bin Abi Salma sebagai seorang penyair telah mencontohkan dirinya sebagai agen perdamaian yang bisa menyelesaikan pertikaian sepanjang 40 tahun antara bani Abs dan Zubyan. Hal ini menunjukkan bahwa Zuhari sebagai pribadi yang syarat dengan kepenyairannya mampu menggiring opini masyarakat untuk berbuat hal baik. Demikian pula al-A'sya dengan puisinya. Ia juga telah mampu menyelesaikan persoalan Mukhalliq yang galau. Puisi al-A'sya mampu mengubah kondisi tikai menjadi damai bagi kehidupan miskin Mukhalliq dan keluarga.

Kata Kunci: Dakwah, Perdamaian, Puisi

PENDAHULUAN

Puisi-puisi Arab merupakan ensiklopedia Arab yang lengkap. Berbagai peristiwa tercatat di sana, mulai dari gambaran alam, kabilah, perang, sifat-sifat orang, kemajuan peradaban, dan lain sebagainya. Keberadaan puisi Arab sangat penting sehingga menjadi aparaturnya budaya dan kekuasaan dalam masa yang cukup panjang, yaitu sejak Jahiliyah hingga masa sekarang. Perlakuan masyarakat dan penguasa terhadap puisidan penyair sangat berbeda. Pada masa jahiliyah, masyarakat Arab menghormati puisidengan menghafal syair-puisitersebut sehingga dikenal dengan nama *al-Mu'allaqat*. *Al-Mu'allaqat* sendiri bisa karya-karya *masterpiece* yang tergantung di hati masyarakat atau juga dimaknai tergantung di dinding Ka'bah. Sementara penyair dihormati keberadaannya sejak lahir, dimuliakan setelah berkarya, dan sangat diandalkan ketika telah menjadi lidah kabilah/penguasa.

Para penyair Arab memiliki kemampuan untuk menggiring opini masyarakat terhadap banyak hal. Bila ia mengumandangkan pujian berjenis puisi *madah* kepada seseorang/kabilah/pemimpin, maka semua orang akan mengenang kebaikan objek yang dipuji. Sebaliknya, bila ia melemparkan puisi ejekan (*bija'*) kepada objeknya, maka kejelekan seseorang/kabilah/pemimpin akan abadi. Demikian pula dengan objek-objek yang ditulis dalam puisi-puisi berjenis ratapan (*ratsa'*), cinta (*ghazal*), dan deskripsi (*wasf*) hingga kini menjadi abadi karena tercatat dalam puisisebagai ensiklopedi kehidupan masyarakat Arab. Hal ini bisa dilihat secara jelas dalam puisi-puisi Imru' al-Qais (1.501 M), Zuhair bin Abi Salma (520-609 M), Nabighah al-Zubyani (535-604 M), Antarah al-Absi (525-608 M), bahkan para penyair masa Abbasiyah seperti al-Mutanabby (915-965 M), hingga al-Bushiry (1213-1294 M).

Dengan demikian, jelas penyair begitu penting dalam aspek kehidupan masyarakat. Sebuah puisi seringkali menjadi pemicu perang antar pribadi penyair dengan penyair lainnya,¹ bahkan menyebabkan bumbu terciptanya perang antar kabilah. Perang Basus yang berlangsung selama 40 tahun antar bani Adnaniyah: Bani Taglib dan Bani Bakr dengan adalah salah satu di antara perang yang melibatkan para penyair. Demikian pula perang Dahisy dan Ghubara atau juga perang Yaum Bi'at antara suku

¹Muhammad Walidin, *Silang Sengketa Penyair bani Umayyah*, dalam *Jurnal Thaqafiyat* UIN Yogyakarta, Vol.6.No.2 Juli-Desember 2005

Aus dan Khazraj di Madinah selama 30 tahun, dan perang yang terjadi antara suku Abs dan Zubyan selama 30 tahun.^{2 3}

Bila puisi dan penyair sebagai aparatus kekuasaan masyarakat Arab dapat menyebabkan peperangan, apakah puisijuga bisa berlaku sebaliknya? Menjadi media dakwah untuk perdamaian? Adakah syair-puisi seperti itu tergambar dalam karya sastra jahiliah?

Penelitian tentang puisi-puisi Arab yang dikaitkan dengan sarana dakwah untuk mencapai perdamaian individu maupun kelompok ini penting untuk dilakukan, walaupun penelitian terkait kontribusi puisi terhadap terwujudnya perdamaian sebagai misi ideal dari kegiatan dakwah masih sangat sedikit. Dari upaya penelusuran penulis dalam 1 dekade terakhir, penulis menemukan 1 artikel yang sudah dipublish di Jurnal Internasional yang berupaya mengangkat kontribusi puisi sebagai media dakwah. Dalam artikelnya Noor Sarah binti Abu Kassim mengkaji Puisi Endoi sebagai Instrumen Dakwah untuk Pembangunan Insan.⁴ Artikel ini membicarakan salah satu metode dakwah seperti yang disarankan dalam al-Quran melalui surah An-Nahl yang digunakan dalam menyampaikan dakwah dengan menggunakan lirik puisi endoi.⁵ Temuan penelitian ini menguatkan bahwa puisi sebagai produk sastra dan bagian dari rumpun ilmu humaniora memiliki tugas yang sama dalam

² <https://ruangmuis.wordpress.com/2017/06/06/ayyam-al-arab-dan-syar-syar-agama-arab-pra-islam/> diakses 21 November 2020

³Perang antara kabilah dalam tradisi Arab Jahiliah disebut *Ayyamul Arab*. Perang bisa berlansung sangat lama, bahkan sampai bergenerasi setelahnya. Namun, tidak setiap hari dilakukan peperangan. Ada jeda yang dibuat sebagai peraturan perang seperti larangan melancarkan peperangan dalam beberapa bulan untuk memuliakan dan menghormati ka'bah. Dalam setahun ada empat bulan larangan perang, yaitu bulan Dzul Qo'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab. Namun, bangsa Arab saat itu memperbolehkan peperangan yang dilaksanakan pada bulan Muharram. Lalu sebagai gantinya, mereka menghentikan perang pada bulan Shafar. Tindakan ini dinamakan *An-Nasi* atau pengunduran.

⁴ Noor Sarah binti Abu Kassim, "Puisi Endoi sebagai sebagai Instrumen Dakwah untuk Pembangunan Insan" *Jurnal Rumpun*, International Journal of Malay Letters, Jilid 6/Jan/2018, h. 241.

⁵ Ibid.

pengembangan peradaban kemanusiaan. Pendekatan semiotik yang penulis gunakan untuk membaca puisi-puisi Arab guna menangkap pesan ajakan damai yang tersembunyi dalam ungramatikalitas puisi merupakan letak distingtif kajian dengan penelitian yang pernah dilakukan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotik yang memberikan peluang usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan karena itu, menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya-karya sastra mempunyai arti (makna).⁶

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif⁷ karena peneliti ingin mendeskripsikan makna puisi. Sumber data primer adalah kutipan-kutipan dari bait-bait puisi dalam *Diwan Zubair bin Abi Salma*,⁸ dan *Diwan al-A'sya al-Kabir*,⁹ Sementara sumber data sekunder ditemukan dalam berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan catat terhadap potongan kalimat-kalimat di dalam bait-bait puisi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks.¹⁰

Selanjutnya data yang sudah terkumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre, terutama cara pembacaan heuristik dan retroaktif. Data yang sudah terkumpul dan sudah dianalisis selanjutnya disusun ke dalam bentuk laporan diuraikan dengan metode deskriptif dengan memberikan pemaparan tentang dakwah dan perdamaian dalam puisi Arab Jahiliyah. Penelitian ini diakhiri dengan membuat kesimpulan dari hasil data yang telah dianalisis.

⁶Djoko Pradopo, dkk. *Metode Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 86

⁷Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 56

⁸Aly Hasan Fa'ur, *Diwan Zubair bin Abi Salma*, (Beirut Lebanon, *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, 1988)

⁹Maimun Bin Qais, *Diwan al-A'sya al-Kabir* (tk, tp, tt)

¹⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_isi, diakses tanggal 20 maret 2019

PEMBAHASAN

Diskursus Kemanfaatan Puisi

Kedatangan al-Quran berhasil memungksi sastra Arab yang telah digdaya selama ratusan tahun. Seketika aktivitas penyair menjadi hening tak berdaya. Apalagi al-Qur'an datang dengan teguran yang membuat bergidik para penyair saat itu, sebagaimana tercantum dalam QS asy-Syu'ara, "*Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya? Kecuali para penyair yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut nama Allah dan mendapatkan kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali*".¹¹

Surat as-Syu'ara 224-225 begitu menggetarkan penyair yang baru masuk Islam. Mereka dipalingkan dari puisidan disibukkan dengan memahami dan mempelajari al-qur'an yang nilai sastrawinya begitu tinggi. Dengan level yang jauh lebih tinggi dari syair-puisi Arab, al-Qur'an berhasil membuat ruang stagnasi bagi produktivitas para penyair. Salah satu penyairnya, Labid bin Rabi'ah (560-661 M) bahkan tidak lagi menelurkan puisi kecuali hanya sebaib saja sejak masuknya ia dalam Islam.

Menyikapi stagnasi produktivitas puisi pada awal Islam, sebuah studi kritis terhadap QS *as-Syu'ara*, 224-227 dilakukan Arifin Zain.¹² Penelitiannya menyimpulkan: Pertama, al-Qur'an mengecam para penyair yang berasyik masyuk dengan kata-kata dan tenggelam dalam lamunannya sendiri. Kedua, al-Qur'an memuji para penyair yang beriman dan beramal saleh. Penyair seperti ini menjadikan basis keimanan dan amal saleh sebagai sumber syairnya, sehingga puisi-puisinya penuh dengan kebaikan dan kebijaksanaan, bahkan menjadi jalan menuju kebenaran (Tuhan).

Sejalan dengan pemikiran penelitian ini, beberapa penyair awal Islam banyak juga yang terus menekuni dunia puisi untuk

¹¹Q.S asy-Syu'ara, 224-227

¹²Arifin Zain dkk., *Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam al-Qur'an*, dalam Jurnal *al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1 No.2 Julii-Desember 2017

kepentingan Islam, seperti Hassan bin Tsabit (563-674 M), Abdullah bin Rawwahah (w. 629 M), Al-Abbas bin Mirdas (w.639 M).¹³ Mereka cukup terhibur dengan pengecualian al-Qur'an terhadap adanya kategori penyair yang beriman dan saleh.¹⁴ Mereka tetap produktif menciptakan puisi untuk kepentingan dakwah Islam.

Dakwah dan Perdamaian

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kewajiban untuk berdakwah dalam artian mengajak pada kebaikan dan meninggalkan kemungkarannya.¹⁵ Dakwah berasal dari kata *da'a – yad'u* yang artinya memanggil.¹⁶ Dakwah secara terminologi adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk taat kepada Allah sesuai dengan garis Aqidah, syari'at dan akhlaq Islam. al-Qur'an sendiri memiliki banyak derivasi kata untuk dakwah, seperti *Tabsyir, Tabligh, Tanzir, Tarbiyah, dan Nasehat*.¹⁷

Sementara perdamaian di dalam bahasa Arab adalah *as-Salam*. Akar katanya sama dengan kata *Islam*, yaitu *sa-li-ma* yang bermakna selamat dari bahaya atau terbebas dari gangguan.¹⁸ Jadi, Islam dan perdamaian sebenarnya sangat identik. Artinya, barang siapa yang memahami Islam dengan baik, maka ia akan menjadi agen perdamaian. Tak heran bila menyeru kepada perdamaian merupakan tugas mulia setiap makhluk sebagaimana Allah telah menyeru pada *Rumah kedamaian* (surga Darussalam) dan

¹³Lihat karya mereka dalam Imam Abi Saïd al-Hasan bin al-Husain al-Askary, *Divan Ka'ab bin Zubari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Araby, 2008). Abda Muhanna, *Divan Hassan bin Tsabit*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994).

¹⁴Q.S asy-Syu'ara, 226-227

¹⁵Q.S. An-Nahl: 125, Q.S. Ali-`Imran: 104, Q.S. Al-Muddatsir: 1-4.

¹⁶Ma'luf Amin, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1974), h.

190

¹⁷Arifin Zain dkk., *Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam al-Qur'an*, dalam Jurnal *al-Idarab: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1 No.2 Julii-Desember 2017, h. 167

¹⁸Ibrahim Madkour, *al-Mu'jam al-Wajiz* (Mesir: Lembaga Bahasa Arab, tt) h. 319

menunjuki orang yang dikehendaknya kepada jalan yang lurus (Islam).¹⁹

Kehidupan damai selalu dicari orang karena damai selalu berkonotasi positif. Menurut KBBI, kondisi damai berarti kondisi di mana tidak ada peperangan atau kerusuhan. Kondisi aman juga dianggap damai sehingga menimbulkan rasa tenteram dan tenang.²⁰ Lawan dari kata damai adalah bertikai, baik dengan orang lain ataupun dengan diri sendiri sehingga menimbulkan rasa tidak aman, tidak tenteram, dan tidak tenang.²¹

Sehubungan dengan kewajiban mengemban dakwah kepada perdamaian, dua kasus di bawah ini dapat mewakili dunia sastra (puisi) dalam menjadi agen perdamaian. Pertama, Zuhair bin Abi Salma sebagai penyair yang berinisiatif memediasi perdamaian bagi dua kelompok yang bertikai, lalu mengabadikan perdamaian itu dalam syairnya. Kedua, sebuah puisi yang berfungsi mendatangkan rasa damai bagi sebuah keluarga yang merasa tidak tentram karena permasalahan jodoh yang tak kunjung tiba. kedua kasus ini akan memperlihatkan kepada kita bahwa sastra (puisi) memiliki tempat tersendiri dalam memberikan solusi bagi kehidupan umat manusia. Walaupun contoh kasus ini sudah lampau, namun kiranya kontribusi sastra dalam memecahkan masalah umat masih relevan dengan kondisi saat ini.

Zuhari Bin Abi Sulma, Penyair, dan Agen Perdamaian

Penyair Jahiliyah ini bernama Zuhair bin Abi Sulma (w.609 M) adalah penyair Jahiliyah terkenal karena memiliki sebuah antologi yang disebut *al-Hauliyat*. Hal ini bermakna bahwa karyanya tidak dipublikasikan terlebih dahulu sebelum setahun diendapkan secara individu, dilakukan *peer review* sesama anggota keluarga dan penyair di sekelilingnya, lalu baru dilempar ke khalayak ramai.

Penyair ini memang bukan sembarang penyair. Ia lahir dari ayah bernama Rabi'ah bin Rayyah al-Mazni, seorang penyair bani Ghatfan. Penyair senior ini melahirkan tiga orang anak yang juga menjadi penyair pula, yaitu Salma, Khansa, dan Zuhair sendiri.

¹⁹Q.S. Yunus: 25

²⁰<https://kbbi.web.id/damai>, diakses 29 November 2020

²¹<https://lektur.id/antonim-damai/>, diakses 29 November 2020

Ketika Rabi'ah mangkat, ibunya menikah dengan 'Aus bin al-Hajar, yang juga seorang penyair.

Saat waktunya berumah tangga, Zuhair menikah dengan Ummu Aufa. Sayang anak-anak mereka semuanya meninggal. Ia lalu menikah dengan Kabsyah al-Ghatfaniyah dan memiliki 3 anak kandung; Ka'ab (w.662 M), Bujair, dan Salim (meninggal). Ia kemudian mengangkat anak yang bernama al-Khutai'ah. Ketiga anaknya ini juga tumbuh menjadi penyair.

Aly Hasan Fa'ur berhasil mengumpulkan 16 karya Zuhair dan *mensyarahnya* dalam *Diwan Zubair bin Abi Salma*.²² Adapun puisi yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah puisinomor 13 yang berjudul *Amin Ummi Aufa* dan berjumlah 66 bait. Tidak semua bait puisi dianggap sebagai data sebab tipikal puisi Arab Jahiliyah mengandung banyak tema secara acak.

Secara khusus, puisi *Amin Ummi Aufa* ini merupakan puisipujian terhadap al-Harist bin Auf Abi Haritsah dan Haram bin Sinan al-Murray. Keduanya dipuji karena melakukan upaya *Islah* bagi kedua suku yang bermusuhan; 'Aus dan Zubyan. Namun demikian, banyak tema-tema lain seperti kepercayaan, hikmah, perang, dll. Oleh karena itu, beberapa bait yang tidak mengandung data dakwah dan perdamaian tidak akan dianalisis. Data-data terpilih tersebut dibagi dalam tiga kelompok bait puisi yang ditampilkan secara terpisah karena meloncati tema yang berbeda. Namun kesatuan tema masih didapatkan dalam bait-bait yang berdekatan.

Potongan pertama:

رجال بذوه من قريش وجرهم	فأقسمت بالبيت الذي طاف حوله
على كل حال من سجل ومبرم	يمينا لنعم الميدان وجدتما
تفانوا ودقوا بينهم عطرا منشم	تداركتما عيسا و ذبيان بعد ما
بمال ومعروف من القول نسلم	وقد قلمتما إن ندرك السلم واسعا

²²Aly Hasan Fa'ur, *Diwan Zubair bin Abi Salma*, (Beirut Lebanon, *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, 1988)

بُعِيدِينَ فِيهَا مِنْ عَقُوقٍ وَمَأْتِمٍ	فَأَصْبَحْتُمَا مِنْهَا عَلَى خَيْرِ مَوْطِنٍ
وَمَنْ يَسْتَبِجُ كَنْزًا مِنَ الْمَجْدِ يَعِظُمُ	عَظِيمِينَ فِي عَلِيَا مَعْدٍ هَدَيْتُمَا
يَنْجُمَهَا مِنْ لَيْسَ فِيهَا بِمَجْبِمٍ	تَعْقَى الْكُلُومَ بِالْمُنَيْنِ فَأَصْبَحْتَ
وَلَمْ يَهْرَيْقُوا بَيْنَهُمْ مَلءَ مَحْجَمٍ	يَنْجُمَهَا قَوْمٌ لِقَوْمٍ غَرَامَةِ
مَغَامِنِ شَتَى مِنْ إِفَالٍ مَزْنَمٍ ²³	فَأَصْبَحَ يَجْرِي فِيهِمْ مِنْ تَلَادِكُمْ

18. *aku bersumpah demi Ka'bah yang orang-orang tawaf mengelilinginya, yang telah dibangun kembali oleh orang-orang Quraisy dan Jurhum.*
19. *Aku bersumpah, mereka sungguh dua orang mulia yang kujumpai, yang dengan kedermawanannya mereka berdua siap memberi bantuan dalam situasi damai maupun dalam situasi krisis penuh pertikaian*
20. *kalian berdua telah mendamaikan kabilah Abs dan Zubyan setelah mereka terlibat pertikaian saling menghancurkan hingga banyak di antara mereka telah menjadi korban*
21. *kalian berdua telah mengatakan: "Jika kita dapat mencapai perdamaian luas dengan mengeluarkan harta dan kebaikan kata-kata, maka kita akan selamat dari kehancuran*
22. *Maka dengan perdamaian yang kalian ciptakan, kehidupan masyarakat pun menjadi sebaik-baik kehidupan, jauh dari kedurhakaan dan dosa pertikaian*
23. *kalian berdua berhasil menciptakan perdamaian dengan kedudukan tinggi, semoga kalina selalu mendapatkan bimbingan untk mencapai perdamaian, kesuksesan dan keberuntungan, karena siapa mendermakan simpanan atas dasar kedermawanan, ia menjadi orang yang dimuliakan.*
24. *dengan beratus-ratus unta yang kalian dermakan untuk tebusan, maka luka-luka dan bertambahnya korban orang tak bersalah dapat dihindarkan.*
25. *kemudian dari pemberian kalian berdua, mengalirlah kepada mereka aneka macam rampasan perang terdiri dari unta unta hamil dan anak-anaknya.*

²³ Aly Hasan Fa'ur, *Diwan Zubair bin Abi Salma*, (Beirut Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 106

Potongan kedua:

وذيّان هل أقسمتم كل مقسم	الا أبلغ الأخلاف عنى رسالة
ليخفي ومهما يكتم الله يعلم	فلا تكتمن الله ما فى نفوسكم
ليوم الحساب أو يعجل فينقم ²⁴	يؤخر فيوضع فى كتاب فيدخر

27. *Ingatlah, sampaikanlah pesanku kepada mereka yang mengadakan perjanjian perdamaian dengan kabilan Zubyan, bukankah kalian sudah bersumpah dengan sungguh-sungguh*
28. *janganlah sekali-kali kalian sembunyikan pada Allah, ingatlah apa yang kalian sembunyikan dari penghianatan dan pelanggaran itu niscaya Allah tahu*
29. *ditangguhkan hukuman, lalu dicatat dalam buku amal dan disimpan, untuk kemudian diungkapkan di hari perhitungan, atau disegerakan balasan hukumannya dalam kehidupan sekarang ini*

Potongan ketiga:

وما هو عنها بالحديث المرجم	وما الحرب إلا ما علمتم وذقتم
وتضر إذا ضربتموها فتضرم ²⁵	منى تبعثوها تبعثوها ذميمة

30. *Peperangan hanyalah sebagaimana yang kalian ketahui dan alami, beita tentang perang itu bukanlah berita yang mengada-ada*
31. *Kapan saja kalian nyalakan api peperangan, maka perang pun bekobar dengan sangat tercela, perang itupun akan semakin sengit dan membara. Kalian semakin menyulutnya*

²⁴Aly Hasan Fa'ur, *Divan Zuhair bin Abi Salma*, (Beirut Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 108

²⁵Aly Hasan Fa'ur, *Divan Zuhair bin Abi Salma*, (Beirut Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 107

Analisis Semiotik terhadap Syair

Saussure mendefinisikan semiologi sebagai *a science that studies the life of signs within society*. Dalam hal ini, tiap objek yang dipakai oleh seseorang untuk mengungkapkan sesuatu pada orang lain adalah sebuah tanda; yang mengungkapkan sesuatu tersebut dalam peran tandanya sebagai ‘yang menandakan sesuatu’ sekaligus sebagai ‘yang ditandakan’. Sementara Pierce memberikan definisi semiotikanya sebagai *the study of patterned human behavior in communication in all its modes*. Dalam konteks ini, objek-objek yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dapat berperan sebagai indeks, sebagai ikon atau sebagai simbol pada kesempatan yang berlainan.²⁶

Sejalan dengan definisi di atas, Riffaterre menyatakan bahwa puisi merupakan aktivitas bahasa. Ciri khas puisi adalah mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tak langsung. Puisi menyatakan satu hal dengan memaksudkan hal lain. Dalam pembacaan puisi “hal lain” inilah yang diungkapkan atau yang disebut juga dengan makna puisi tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Riffaterre berdasarkan pandangan bahwa suatu teks puisi dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi arti (*meaning*) dan sisi makna (*significance*). Berdasarkan sisi “arti” teks puisi dilihat sebagai suatu rangkaian satuan informasi yang berturut-turut, sedangkan berdasarkan sisi “makna”, teks puisi menyajikan satu satuan semantik. Bersamaan dengan ‘arti’ yang tersurat terdapat “makna” yang tersirat.

Untuk sampai pada ‘makna’ atau *significance* itu, Riffaterre menawarkan cara pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik sebagaimana kutipan di bawah ini:

If we are to understand the semiotics of poetry, we must carefully two levels or stages of reading. The first, heuristic reading is also where the first interpretation takes a place, since it is during this reading that meaning is

²⁶E.K.M Masinambow, *Mengkaji Semiotik dalam Artefak*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2000), h. 102-3.

*apprehended. The second stage is that of retroactive reading. This is the time for a second interpretation, for the truly hermeneutic reading.*²⁷

Kutipan di atas mengandung penafsiran bahwa pembacaan tahap pertama berada dalam tataran mimetis yang disebut dengan pembacaan heuristik. Pada tahap ini, pembaca akan menemukan arti atau mencoba membaca untuk mencari “arti” biasa. Akan tetapi, penemuan ini belumlah cukup untuk memahami makna puisi yang sesungguhnya. Ada suatu ketidaksesuaian pada diri pembaca yang disebabkan oleh karena adanya perintang *ungramatikal*. Unsur-unsur yang tidak gramatis ini merintang penafsiran mimetis. Oleh karena itu, pembacaan baru menemukan makna pada proses pembacaan tahap kedua, yakni tahap pembacaan dalam tataran semiotik, yang disebut pembacaan retroaktif.

Puisi berikut ini merupakan potongan puisiberjudul *Amin Ummi Aufa* yang berjumlah 66 bait. Bait pertama hingga bait ke-17 tidak dianalisis karena tidak mengandung unsur perdamaian. Bait ke-18 hingga ke-25 dianggap sebagai data yang menyajikan aspek damai dan perdamaian. Potongan pertama dari puisi ini akan dibaca secara heuristik dengan menyajikan informasi secara berurutan sehingga bisa difahami sebagai struktur kalimat.

Bait ke-18 hingga ke-25 menampilkan si aku lirik yang bersumpah dengan nama Ka’bah yang dikelilingi oleh orang-orang dan dibangun kembali oleh orang-orang (dari suku Quraisy dan (suku) Jurhum. Bait selanjutnya si aku lirik juga bersumpah (menyebutkan bahwa) mereka adalah (dua orang) (berhati) mulia yang (pernah) dijumpai aku lirik. (kedua orang ini) sangatlah darmawan karena memberikan bantuan dalam situasi damai maupun tikai. Si aku lirik menyatakan bahwa kedua orang ini telah mendamaikan kabilah Abs dan Zubyan setelah keduanya terlibat pertikaian yang menghancurkan sehingga banyak timbul korban (jiwa). (Mengapa kedua orang ini mau mendamaikan dan berkorban harta? Karena dalam pikiran mereka), ”Jika kita dapat mencapai perdamaian luas dengan mengeluarkan harta dan kebaikan kata-kata, maka kita akan selamat dari kehancuran.” (akibatnya), dengan perdamaian yang kalian ciptakan, kehidupan masyarakat pun menjadi sebaik-baik kehidupan, jauh dari kedurhakaan dan dosa pertikaian. kalian berdua berhasil

²⁷Michel Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978) h. 4-6.

menciptakan perdamaian dengan kedudukan tinggi, semoga kalian selalu mendapatkan bimbingan untuk mencapai perdamaian, kesuksesan dan keberuntungan, karena siapa mendermakan simpanan atas dasar kedermawanan, ia menjadi orang yang dimuliakan. Dengan beratus-ratus unta yang kalian dermakan untuk tebusan, maka luka-luka dan bertambahnya korban orang tak bersalah dapat dihindarkan. Kemudian dari pemberian kalian berdua, mengalirlah kepada mereka aneka macam pampasan perang terdiri dari unta unta hamil dan anak-anaknya.

Selanjutnya, pembacaan heuristik pada potongan kedua pada bait ke-27 hingga 29 menampilkan susunan informasi sebagai berikut:

(Si aku lirik memberi peringatan) Ingatlah, sampaikanlah pesanku kepada mereka yang mengadakan perjanjian perdamaian dengan kabilan Zubyan, bukankah kalian sudah bersumpah dengan sungguh-sungguh (?) Janganlah sekali-kali kalian sembunyikan pada Allah. Ingatlah apa yang kalian sembunyikan dari pengkhianatan dan pelanggaran itu niscaya Allah tahu. (Si aku lirik menambahkan peringatan lagi) Ditangguhkan hukuman, lalu dicatat dalam buku amal dan disimpan, untuk kemudian diungkapkan di hari perhitungan, atau disegerakan balasan hukumannya dalam kehidupan sekarang ini.

Potongan ketiga dari puisi ini (bait 30-31) dapat dibaca secara heuristik sebagai berikut:

Peperangan hanyalah sebagaimana yang kalian ketahui dan alami. Berita tentang perang itu bukanlah berita yang mengada-ada. Kapan saja kalian nyalakan api peperangan, maka perang pun bekobar dengan sangat tercela. Perang itupun akan semakin sengit dan membara (bila) kalian semakin menyulutnya.

Menurut Riffaterre, pembacaan di atas masih menangkap sisi “arti” puisi Zuhari bin Abi Salma pada tataran memetis saja. Pembacaan heuristik di atas hanya dapat menampilkan sisi ‘arti teks’ sebagai suatu rangkaian satuan informasi yang berturut-turut. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik harus dilakukan untuk mencari sisi “makna”, yaitu teks puisi yang menyajikan satuan semantik. Pembacaan pada level kedua ini akan menampilkan makna puisi yang komprehensif karena bersamaan

dengan ‘arti” yang tersurat terdapat “makna” yang tersirat.

Pembacaan retroaktif sebagaimana diungkapkan Riffaterre adalah pembacaan kedua yang berhasil menangkap makna atau *significance* sebuah puisi. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul bisa berupa ada apa dengan tanda-tanda (penanda dan petanda) yang dibawa oleh susunan informasi puisi ini? apakah penanda (hal yang menandai sesuatu) bisa membawa peneliti mengungkap petanda? (referent yang diacu oleh tanda tertentu). Di sinilah peneliti dituntut untuk menghubungkan penanda dengan petandanya dengan cara memperhatikan setiap ketaklangsungan ekspresi puisi, matriks, model, dan varian, serta hipogramnya.

Bila dibaca secara retroaktif, bait-bait pada potongan pertama di atas mengandung ketaklangsungan ekspresi berkaitan dengan pertikaian, yaitu *al-akblaf*, *Aus* dan *Zubayan*, damai dan *beratus-ratus unta*. Pada potongan kedua terdapat symbol kepercayaan kepada yang esa, yaitu *Allah* dan hari pembalasan (*yaum al-hisab*). Pada potongan ketiga terdapat kata menyulut perang dan akibat perang. Hal-hal ini dapat dianggap sebagai penanda yang akan mengarahkan peneliti pada petanda yang diacunya.

Dua kata yang berkaitan dengan pertikaian; *al-akblaf* dan *Aus* dan *Zubyan* merujuk sekaligus menghipogram perang yang terjadi antara suku Aus dan Zubyan.²⁸ Kedua suku telah berselisih selama 40 tahun. Melihat penyelesaian yang begitu lama ini, Zuhair berinisiatif untuk meng-*Islah* kan kedua klan tersebut. Ia menemui kepala sukunya dan meminta untuk menghentikan peperangan. Salah satu kepala suku menyetujui inisiatif Zuhair dengan syarat tuntutananya dipenuhi, yaitu dibayarkannya 3000 ekor unta. Zuhair mendatangi Haram bin Sinan dan Harist bin Auf. Kedua dermawan ini sanggup mendermakan kekayaannya demi untuk memenuhi tuntutan kepala suku tersebut dan akhirnya perdamaian dapat tercapai.²⁹

Atas kedermawanan kedua orang ini, Zuhair memuji mereka berdua sebagai orang yang berhati lapang dan berfikiran luas. Keluasan hati dan fikiran kedua orang ini tergambar dalam bait “*Jika kita dapat mencapai perdamaian luas dengan mengeluarkan harta dan kebaikan kata-kata, maka kita akan selamat dari kehancuran.*”

²⁸Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jabili*, (Surabaya: Jauhar, 2011) h. 38

²⁹Bachrum Bunyamin, *Sastra Arab Jabili*, (Yogyakarta: Adab Press, 2005), h. 163-164

Kalimat ini disarikan oleh Zuhair dari proses negosiasi saat meminta keduanya untuk mendermakan 3000 ekor unta (di dalam puisinya disebut *beratus-ratus*) sesuai tuntutan salah satu kepala suku yang bertikai. Kedua orang mulia ini manfaat dan mudhorat perang yang telah berlangsung sepanjang 40 tahun ini.

Pada sisi yang lain, keberhasilan negosiasi dengan Haram bin Sinan dan Harist bin Auf ini menunjukkan kapasitas Zuhair sebagai orang yang dimuliakan karena kualitas diri dan kepenyairannya di lingkungan masyarakat Jahiliyah pada saat itu. Zuhair dikenal dengan puisi berdiksi etis. Idenya banyak mengandung hikmah dan fikiran yang sangat matang. Sejak lama, orang-orang telah kagum dan mengambil kata-kata bijak yang lahir dari setiap puisinya.³⁰ Hal ini juga menjadi faktor keberhasilan perdamaian yang tercipta antara suku 'Aus dan Zubyan.

Situasi damai yang dipelopori oleh agen perdamaian; Zuhair bin Abi Salma, Haram bin Sinan, Harist bin Auf ini menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi kedua suku. Gambaran perdamaian ini dilukiskan oleh Zuhair dalam kalimat; *masyarakat menjadi sebaik-baik kehidupan, jauh dari kedurhakaan dan dosa pertikaian, kesuksesan, keberuntungan, hasil melimpah dari binatang ternak yang hidup dalam damai.*

Pada bait ke-26 dan ke-27, terdapat tanda *Allah* dan *Yaum al-Hisab* (Hari Pembalasan). Tanda ini merujuk pada penanda bahwa Zuhair memiliki kepercayaan berbeda dengan mayoritas bangsa Arab Pra-Islam lainnya. Zuhair bin Abi Sulma (w.609 M) memang tidak sempat ber-Islam karena ia meninggal hanya dua tahun sebelum turunnya wahyu pertama, yaitu 17 Ramadhan/6 Agustus 611 M. Namun demikian, Zuhair nampaknya masih memegang tradisi tauhidik dengan percaya pada Allah dan hari pembalasan.

Secara faktual, semasa Zuhair hidup, bangsa Arab telah mengalami berbagai reduksi kepercayaan tauhidik sejak ditinggal nabi Isa AS. Sebagian mereka masih mempercayai Allah sebagai penguasa alam semesta, seperti Yahudi (pengikut nabi Musa), dan Nasrani (pengikut Nabi Isa). Akan tetapi, penganut kepercayaan tauhidik semacam ini menjadi minoritas. Sebaliknya, mayoritas

³⁰ Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, (Surabaya: Jauhar, 2011) h. 38

masyarakat Arab cenderung menyekutukan Allah dengan sesembahan lainnya, seperti menyembah matahari, angin, dan berhala.³¹ Adapun sesembahan yang paling populer saat adalah *Lata*, *Uzza*, *Manal* dan *Hubal*.³²

Potongan puisi kedua di atas menunjukkan bahwa Zuhair masih memiliki kepercayaan tauhid meski dalam kumpulan minoritas. Ia masih percaya bahwa Allah ini memiliki sifat maha melihat terhadap apapun yang disembunyikan oleh manusia. Oleh karena itu, ia mengultimatum suku Aus yang telah mengadakan perjanjian damai dengan suku Zubyan agar tidak membuat pergerakan apapun yang bisa menciderai perjanjian damai, sebab Allah Maha Melihat. Zuhair patut waswas dengan cidera janji ini karena biaya yang dikumpulkan untuk perdamaian ini sangat mahal, yaitu 3000 ekor unta atau setara dengan 30 dinar (1 dinar sama dengan 100 ekor unta).³³

Potongan ketiga dari puisi ini menyatakan tentang *perang* dan *dampak* dari peperangan. Diksi perang ini merujuk pada perang yang terjadi antara suku Aus dan Zubyan. Namun bila dilihat dari dampak perang yang begitu massif, informasi perang ini juga merujuk pada teks hipogram perang-perang sebelumnya yang juga meninggalkan luka dan lara bagi masyarakat Arab.

Masyarakat Arab merupakan kumpulan kabilah-kabilah yang hidup secara berdampingan.³⁴ Gesekan-gesekan sering sekali terjadi pada masyarakat atau bangsa yang hidup secara bertetangga. Persoalan tapal batas, unta, sumber air dan padang rumput, *hija'* (puisiejekan), bahkan permainan bisa menjadi sumber keributan dan berlanjut menjadi perang yang berlangsung

³¹Jawwadi Aly, *Sejarah Arab Pra Islam*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), h. 67

³²Achmad Faesol, "Menggagas Perubahan Sosial Profetik", dalam *E-Journal.umm.ac.id.*, vol.13 no.2 Juli-Desember 2010, h. 18

³³Adapun Nilai tukar dinar-dirham relatif stabil pada jangka waktu yang paling panjang dengan kurs dirham 1:10. artinya 1 dinar sama dengan 10 dirham. Satu dinar terdiri dari 22 karat, sedangkan satu dirham terdiri dari 14 karat. Pada masa Umar nilai dirham menguat, apabila di masa Nabi 1 dinar senilai dengan 10 dirham, maka di masa Umar bin Khattab, 10 dinar senilai dengan 7 dirham. Baca, Agustianto, *Konsep Uang dalam Islam*, diakses dari <https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/konsep-uang-dalam-islam>, tanggal 25 November 2020.

³⁴<https://ruangmuis.wordpress.com/2017/06/06/ayyam-al-arab-dan-syiar-syiar-agama-arab-pra-islam/> diakses 30 November 2020

puluhan tahun.

Peperangan, di dalam masyarakat Arab Jahiliyah ini disebut dengan *Ayyam al-Arab*. Bentuk tunggalnya adalah *Yaum*. Kata *Yaum* untuk perang juga dipakai oleh bangsa Israel dalam perang ***Yom Kippur*** tanggal 6-25 Oktober 1973. Sebenarnya banyak sekali peperangan yang terjadi pada masa Jahiliyah, namun 20 peperangan paling sering dibicarakan. 5 perang di antaranya adalah:³⁵

1. *Yaum al-Basus*; Perang yang berlangsung sepanjang 40 tahun ini (494- 534 M) ini merupakan perang antara Bani Bakr dan Taglib. Perang yang panjang ini bermula dari masalah sepele. Unta (bernama Sarab) milik seorang wanita bernama Basus dari Bani Bakr bercampur dengan unta milik tokoh Arab, yaitu Wail bin Rabi'ah at-Taghliby atau populer dengan nama Kulaib. Kulaib dalam keadaan tertekan karena permasalahan pribadi menumpahkan amarahnya dengan memanah Sarab (unta) hingga mati. Keponakan Basus, bernama Jassas bin Murrah al-Bakri tidak suka dengan tindakan Kulaib yang membunuh unta bibinya. Terjadi adu mulut antara keduanya. Pertikaian berakhir dengan terbunuhnya Kulaib di tangan Jassas. Sejak saat itu hingga 40 tahun kemudian, Bani Bakr dan Bani Taglib berperang.
2. *Yaum Dahis dan Ghubara*; Perang ini juga bermula dari adu pacu kuda. Dahis dan Ghubara merupakan nama dua orang penunggang kuda. Salah satu dari penunggang kuda ini memukul kuda lawannya hingga kuda tersebut terlambat masuk garis finis. Atas kecurangan ini, kedua suku terlibat perang yang lama dan banyak korban dari pihak keduanya.
3. *Yaum Zy Qar*: perang ini merupakan salah satu perang terbesar orang Arab. Kisra Ibruz menyerbu Bani Syaiban. Tak disangka, Bani Syaiban menang. Inilah peperangan pertama di mana orang Arab menang mengalahkan orang non-Arab. Kemenangan ini diabadikan oleh penyair al-'A'sya dalam puisi *Mu'allagatnya*.
4. *Yaum Bi'at*; perselisihan antara kaum 'Aus dan Khazraj di Madinah sebelum kedatangan nabi telah berlangsung selama 30 tahun. Perang ini berakhir dengan datangnya Islam sehingga kedua suku bertikai berdamai layaknya menjadi

³⁵<https://www.albawaba.com/ar>, diakses 30 November 2020

saudara. Perdamaian kedua suku ini diabadikan dalam Qur'an Surat Ali Imran, ayat 103.
 واذكروا نعمة الله عليكم اذ كنتم اعداء فالف بين قلوبكم فاصبحتم بنعمته اخوانا

5. Perang Fijjar; Dinamakan perang Fijjar karena dinodainya kesucian bulan Haram (4 bulan yang tidak boleh ada peperangan). Peperangan terjadi antara suku Quraisy yang berseteru berseteru dengan Qais. Nabi Muhammad, sebagai bagian dari suku Quraisy saat itu masih berumur 20 tahun. Nabi Muhammad turut membantu paman-pamanya dengan menyediakan anak panah untuk mereka.

Keberadaan *Ayyam al-Arab* ini menjadi hipogram potensial bagi Zuhair dalam puisinya yang berjudul *Amin Ummi Aufa*. Hal yang paling diinginkan Zuhair dalam melihat perang-perang ini adalah bentuk kesia-siaan yang sangat destruktif. Dengan demikian, ia berinisiatif menjadi agen perdamaian dengan melakukan beberapa mediasi dan berhasil. Bila mana Zuhair bin Abi Salma adalah penyair yang turun menjadi agen perdamaian, maka kasus kedua berikut adalah puisi yang menjadi agen perdamaian.

Al-Asya bin Qais: Puisi sebagai Agen Perdamaian

Dalam *Divan al-A'sya al-Kabir*,³⁶ dituliskan sebuah Qasidah³⁷ berjumlah 62 bait. Sang penyair memuji Mukhalliq bin Khanstam bin Syadad bin Rabi'ah, Di antara 36 buah bait itu, 6 bait dianggap menjadi data primer karena mengandung unsur perdamaian. Bait-bait tersebut merupakan bait ke-51 hingga 55.

لعمري قد لاحت عيون كثيرة # إلى ضوع نار في الفياح تحرق
 نشب لمقرورين يصطليا نها # وبات على النار الندى و الملق
 رضيعي لبان ندى أم تقاسما # بأسحم داج : عوض لا نتفرق

³⁶Maimun Bin Qais, *Divan al-A'sya al-Kabir* (TK, TP, TT), h. 217

³⁷*Syi'r* ini memiliki banyak kata padanan berdasarkan persyaratan tertentu. Puisi *Mufrad/yatim* adalah sebutan untuk puisi berjumlah satu bait. *Natfah*, sebutan untuk puisi yang terdiri dari dua bait. *Qit'ah* adalah sebutan untuk puisi yang terdiri tiga sampai enam bait. Bila telah melebihi dari tujuh bait dalam sebuah puisi, maka ia dinamakan *qasidah*, sementara *malhamah* untuk 100 bait atau lebih (al-Hasyimi, 1983: 19).

يداك يدا صدق : فكف مبيدة # وكف إذا ما ضنّ بالمال ينفق
ترى الجود يجرى ظاهرا فوق وجهه # كما زان متن الهندواني رونق³⁸

51. *Aku tak dapat tidur dimalam hari bukan karena sakit ataupun cinta. Mata yang melibat api yang menyala diatas bukit itu.*
52. *Api itu dinyalakan untuk memanaskan tubuh kedua orang yang sedang kedinginan di malam itu.*
53. *Di malam itu lah Mukbalik dan kedermawannya sedang bermalam. Di malam itu keduanya saling berjanji untuk tetap bersatu.*
54. *Kedua tangannya selalu benar, yang satu untuk membinasakan sedang yang lain untuk berderma.*
55. *Kamu lihat kedermawanan di wajahnya seperti pedang yang berkilauan.*

Pembacaan heuristic terhadap potongan puisi di atas dapat dilakukan dengan menyusun informasi sebagai berikut sehingga menimbulkan arti secara kebahasaan. Puisi dimulai dengan si aku lirik (penyair) yang tidak dapat tidur di malam hari karena melihat api yang menyala-nyala di atas bukit itu. Api itu dinyalakan untuk memanaskan tubuh kedua orang yang sedang dilanda dingin pada malam itu. Di malam itu, Mukhalliq (tuan rumah) dan kedermawananannya sedang bermalam dan berjanji untuk saling bersatu. Kedua tangannya (Mukhaliq) selalu benar. Satunya untuk membinasakan, satunya lagi untuk berderma. (kalau) kamu melihat wajahnya, wajahnya itu berkilauan seperti pedang dari India.

Pembacaan secara heuristik di atas baru bisa menghantarkan pembaca kepada ‘arti’ kebahasaan saja. Untuk mendapatkan makna di balik rangkaian gramatikalitas bahasa, diperlukan usaha pencarian makna dengan cara pembacaan retroaktif. Pembacaan ini akan berusaha menghubungkan penanda dengan petanda, sehingga maknanya akan didapatkan secara penuh.

Secara retroaktif, beberapa penanda dapat direbut dari bait-bait puisi di atas. Di antara tanda tersebut adalah *Aku, Mukhalliq, api yang menyala, kedermawanan yang sedang bermalam, tangan yang membinasakan, dan tangan yang berderma, dan wajah yang berkilauan.*

³⁸Maimun Bin Qais, *Diwan al-A'yya al-Kabir* (TK, TP, TT), h. 225

Tanda pertama yang harus dicari adalah si aku lirik dalam puisi ini. Si aku lirik merujuk pada penyairnya sendiri, yaitu al-A'sya. Ia bernama lengkap Abu Bashir Maimun Ibnu Qais bin Jundul al-Qaysy. Ia lahir dan tumbuh di desa Manfuhah daerah Yamamah. Yamamah ini berada di Jazirah Arabia bagian tengah. Dibutuhkan perjalanan ke arah barat bila ingin berjalan ke Mekkah (wilayah Hijaz). Al-A'sya dianggap sejarawan sastra sebagai penyair keempat yang paling mumpuni setelah Umru al-Qais, Zuhair bin Abi Salma, dan Nabighoh al-Zubyani.

Penanda kedua adalah nama Mukhalliq. Nama ini merujuk pada petanda seorang miskin di Mekkah bernama Mukhalliq. Mukhalliq dan istrinya merasa dalam keadaan tidak tentram. Ketiadaan perasaan damai ini berasal dari fakta bahwa ketiga anak gadisnya belum menemukan jodoh di saat usia mereka telah cukup untuk berumah tangga. Situasi ketiadaan jodoh ini disebabkan karena kondisi keluarga mereka yang miskin.

Suatu hari, istri Mukhalliq mendengar bahwa penyair dari Yamamah sedang berada di kota Mekkah. Istrinya tahu kekuatan lidah penyair. Apalagi penyair ini adalah al-A'sya yang disegani karena ketajaman lidahnya. Bila ia memuji, pujiannya sangat berpengaruh pada objek yang dipuji karena akan membuat objek tersebut terkenal seketika.

Istri Mukhalliq meminta suaminya untuk mengundang al-A'sya untuk menginap di rumahnya. Mereka berdua melayani al-A'sya dengan paripurna. Keduanya tampak sibuk yang tampak tergambar dalam kelima bait di atas. Pertama al-A'sya mengamati bahwa kedua orang ini sibuk *menyalakan api untuk mengusir hawa dingin*. Akan tetapi menyalakan api dalam tradisi Arab sama dengan ungkapan *rumah yang banyak debu apinya*. Artinya, penghuni rumah itu sangat dermawan dalam hal menjamu tamu. Kabarinya, Mukhalliq telah menyembelih unta untuk menjamu al-A'sya. Kedermawanan Mukhalliq inilah yang membuat al-A'sya menyatakan *di malam itu, Mukhalliq dan kedermawanannya sedang bermalam*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun didera kemiskinan, keluarga Mukhalliq sebenarnya sangatlah baik dan dermawan.

Melihat kedermawanan Mukhalliq yang miskin inilah membuat al-A'sya tidak bisa tidur dalam baitnya, *Aku tak dapat tidur di malam hari bukan karena sakit ataupun cinta. Mata yang melihat api yang menyala di atas bukit itu*. Ia berfikir (walaupun tidak

semalaman) tentang sifat mulia tuan rumah yang miskin namun tidak pelit. Orang seperti ini membuat kagum sang penyair.³⁹

Setelah bermalam di rumah Mukhalliq, keesokan harinya ia keluar menuju tempat orang berkumpul. Diceritakanlah kedermawanan Mukhalliq dalam total puisi berjumlah bait 62 di atas. Segera syairnya menyebar di kalangan masyarakat Arab. Kemiskinan keluarga Mukhalliq kalah populer dengan kedermawan keluarga ini. Singkat cerita, ketiga putrinya tak lama berselang telah dipinang. Hal ini tentu mengubah rasa tikai dalam diri Mukhalliq pada keadaan yang tak menguntungkan kepada rasa damai yang menenteramkan.

Dengan pembacaan retroaktif di atas, puisi ini dapat diketahui 'makna' atau 'significance'. Pembacaan retroaktif ini pada akhirnya juga menunjukkan pada kita kontribusi puisi sebagai agen perdamaian, terutama pada kedua kasus yang diceritakan dalam tulisan ini.

KESIMPULAN

Puisi Arab yang dimaknai sebagai *al-Kalam al-Mauzun al-Muqaffa* (kalimat yang tersusun dan berima) adalah media yang bisa digunakan untuk berbagai kepentingan, tidak terkecuali aktivitas dakwah yang tujuan intinya mengajak kepada kebaikan dan perdamaian. Zuhair bin Abi Salma sebagai seorang penyair telah mencontohkan dirinya sebagai agen perdamaian yang bisa menyelesaikan pertikaian sepanjang 40 tahun antara bani Abs dan Zubyan. Hal ini menunjukkan bahwa Zuhair sebagai pribadi yang syarat dengan kepenyairannya mampu menggiring opini masyarakat untuk berbuat hal baik. Demikian pula dengan al-A'sya dalam karya puisinya. Ia juga telah mampu menyelesaikan persoalan Mukhalliq yang galau. Puisi al-A'sya mampu mengubah situasi yang penuh dengan pertikaian menjadi suasana yang penuh dengan kedamaian bagi kehidupan miskin Mukhalliq dan keluarga.

³⁹ Maimun Bin Qais, *Divan al-A'sya al-Kabir* (TK, TP, TT), h. 214-219

DAFTAR PUSTAKA

- al-Askary , Imam Abi Said al-Hasan bin al-Husain, *Diwan Ka'ab bin Zubair*, Beirut: Dar al-Kutub al-Araby, 2008.
- Aly, Jawwadi, *Sejarah Arab Pra Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- Amin, Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1974
- Bunyamin, Bachrum, *Sastra Arab Jahili*, Yogyakarta: Adab Press, 2005.
- Dahlan, Juwairiyah, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, Surabaya: Jauhar, 2011.
- Fa'ur, Aly Hasan, *Diwan Zubair bin Abi Salma*, Beirut Lebanon, *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, 1988)
- Kementerian Agama, Al-Qur'an al-Karim, Jakarta: Kementerian Agama, 2000.
- Madkour, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wajiz* Mesir: Lembaga Bahasa Arab, tt.
- Maimun Bin Qais, *Diwan al-A'yya al-Kabir* , tk, tp, tt.
- Masinambow, E.K.M, *Mengkaji Semiotik dalam Artefak*, Jakarta, Balai Pustaka, 2000.
- Muhanna, Abda, *Diwan Hassan bin Tsabit*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Noor Sarah binti Abu Kassim, "Puisi Endoi sebagai sebagai Instrumen Dakwah untuk Pembangunan Insan" *Jurnal Rumpun*, International Journal of Malay Letters, Jilid 6/Jan/2018
- Riffaterre, Michel, *Semiotics of Poetry*, Bloomington: Indiana University Press, 1978.
- Sapardi Djoko Pradopo, dkk. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Jurnal
- Faesol, Achmad, "Menggagas Perubahan Sosial Profetik", dalam *E-Journal.umm.ac.id.*, vol.13 no.2 Juli-Desember 2010
- Walidin, Muhammad, *Silang Sengketa Penyair bani Umayyah*, dalam *Jurnal Thaqafiyat* UIN Yogyakarta, Vol.6.No.2 Juli-Desember 2005

Zain, Arifin dkk., *Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam al-Qur'an*, dalam *Jurnal al-Idarab: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1 No.2 Julii-Desember 2017

Intenet

<https://ruangmuis.wordpress.com/2017/06/06/ayyam-al-arab-dan-syiar-syiar-agama-arab-pra-islam/> diakses 21 November 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_isi, diakses tanggal 20 maret 2019

<https://kbbi.web.id/damai>, diakses 29 November 2020

<https://lektur.id/antonim-damai/>, diakses 29 November 2020

<https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/konsep-uang-dalam-islam>, tanggal 25 November 2020.

<https://ruangmuis.wordpress.com/2017/06/06/ayyam-al-arab-dan-syiar-syiar-agama-arab-pra-islam/> diakses 30 November 2020

<https://www.albawaba.com/ar>, diakses 30 November 2020